



Simposium Pelayanan Kaum Muda III

"Redemptive Youth Community"

26 Mei 2014

Fenomena pelayanan kaum muda saat ini tidak dapat dilepaskan dari standar ukuran keberhasilan berdasarkan jumlah kehadiran jemaat. Dengan kata lain, kemampuan untuk mengumpulkan anak-anak muda dalam jumlah yang banyak, itulah yang disebut sebagai keberhasilan pelayanan kaum muda. Akibatnya, para pelayan/rohaniwan kaum muda

dituntut untuk menghadirkan fenomena ini di gereja, dan kemudian dipakai juga sebagai ukuran keberhasilannya sebagai gembala atau pembina bagi kaum muda. Tidak jarang tuntutan ini menimbulkan rasa kurang percaya diri dan frustrasi dalam diri seorang pelayan kaum muda dalam hal memaknai beban dan panggilannya terhadap pelayanan kaum muda.

Dalam teori pertumbuhan gereja, *church planting* umumnya tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan jumlah jiwa secara kuantitas, termasuk juga di dalamnya terkait dengan perluasan, pengembangan dan kemajuan gereja. Namun hal yang tidak boleh dilupakan dalam *church planting* adalah tentang membangun komunitas. Dan panggilan Allah yang serius terhadap gereja adalah menjadi komunitas yang menebus (*redemptive community*). Ini merupakan panggilan untuk mewujudkan komunitas yang transparan dan otentik dalam menjalani hidup bersama. Transparansi dan keotentikan ini terlihat dari bagaimana komunitas itu menjadi tempat yang menyembuhkan bagi mereka yang terluka, membangkitkan mereka yang hancur, sampai setiap orang yang ada di dalamnya dapat merasakan bahwa hidupnya telah mengalami transformasi yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dalam kehidupan mereka masing-masing. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa berkumpulnya banyak kaum muda di sebuah acara, termasuk acara-acara gereja, belum tentu menunjukkan terbangunnya komunitas kaum muda yang menebus (*Redemptive Youth Community*).

Untuk membangun dan mewujudkan *Redemptive Youth Community*, maka para pelayan kaum muda seharusnya memiliki pemahaman yang benar dan kuat mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam membangun komunitas kaum muda, tanpa lebih dulu mengedepankan persoalan jumlah. Kita seharusnya membangun komunitas (*community*) dan bukan sekedar mengumpulkan orang banyak (*crowd*). Ini bukan berarti bahwa jumlah tidak penting, tetapi jumlah bukanlah satu-satunya fokus yang harus dikerjakan. Memiliki pengalaman hidup yang diubah, merupakan fokus dan tujuan pelayanan

kaum muda ada di dunia dan khususnya di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda mengadakan Simposium Pelayanan Kaum Muda III yang mengambil tema "REDEMPITIVE YOUTH COMMUNITY", di mana beberapa materi pembahasan akan mengarah pada isu kontemporer pelayanan kaum muda berbasis komunitas saat ini:

Sesi 1:

Community or Crowd?

Oleh: Astri Sinaga, S.S., M.Th.

Pada sesi ini pembicara menjelaskan mengenai hakikat komunitas sesungguhnya yang membedakannya dengan 'crowd', sehingga pelayan kaum muda mengerti bahwa yang mereka bangun sesungguhnya adalah komunitas, bukan 'crowd'. Selain itu, pada sesi ini pembicara juga memaparkan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti PSPPKM terhadap komunitas kaum muda gereja di Jakarta terkait dengan dampak komunitas terhadap kerohanian kaum muda Kristen.

Sesi 2:

Church as a Redemptive Community

Oleh: Irwan Hidajat, S.Th., M.Pd.

Pada sesi ini pembicara menjelaskan mengenai konsep komunitas yang *redemptive* dalam pelayanan kaum muda. Seperti apakah komunitas yang *redemptive* itu? Apakah yang seharusnya terjadi dalam hidup seseorang yang terlibat dalam komunitas yang *redemptive*? Mengingat bahwa kaum muda bukan sekadar gereja masa mendatang, tapi juga gereja masa kini. Mereka adalah orang-orang

yang dipanggil, ditebus dan dikhususkan oleh Tuhan untuk menjadi umat atau komunitas Allah. Sebagai komunitas yang sudah mengalami penebusan di dalam Kristus, komunitas kaum muda seharusnya memiliki cara hidup dan cara berkomunitas sebagaimana orang-orang yang telah ditebus. Komunitas ini juga harusnya menjadi tempat di mana anggota-anggota baru mengalami penebusan Kristus lewat kehidupan berkomunitas yang menyembuhkan, memulihkan, membangun dan menguatkan.

Sesi 3:

Redemptive Youth Worship

Oleh: Linna Gunawan, D.Min.

Pada sesi ini pembicara membahas mengenai hakikat ibadah dalam kerangka *redemptive youth community*. Bagaimanakah karakteristik ibadah kaum muda sebagai orang-orang yang sudah mengalami penebusan Kristus? Musik dan lagu yang seperti apakah yang dihasilkan oleh kaum muda yang sudah ditebus? Hal ini penting karena mengingat ibadah kaum muda adalah wajah dari kehidupan berkomunitas dalam pelayanan kaum muda. Ibadah kaum muda seringkali diidentikkan dengan ibadah kontemporer yang unik dan khusus mencirikan kaum muda, baik dari segi gaya ibadah, musik dan juga alur ibadah. Namun kritik seringkali ditujukan mengenai isu penggunaan musik dan gaya ibadah yang dianggap tidak "rohani".

Ketiga sesi di atas adalah sesi plenary, sedangkan tiga sesi di bawah ini adalah sesi kapita selekta. Salah satu hal yang menarik dari ketiga sesi kapita selekta ini adalah penyebaran peserta hampir merata/berimbang di setiap sesi. Kapita selekta:

1. Developing Redemptive Preaching for Youth Community

Oleh: Casthelia Kartika, M.Th.

Mendapati komunitas kaum muda yang sehat bertumbuh dalam iman dan firman seharusnya menjadi kerinduan para pelayan kaum muda. Salah satu cara membawa mereka ke arah pertumbuhan ini adalah melalui pelayanan firman. Seringkali para pelayan kaum muda kesulitan dalam mencari bentuk khotbah yang tepat bagi komunitas kaum muda, sehingga akhirnya lebih banyak menekankan pada fenomena dan performa khotbah. Padahal untuk membentuk *redemptive youth community*, dibutuhkan khotbah yang kuat, yang memulihkan dan menyembuhkan, sehingga mereka dapat hidup dalam kualitas yang benar sebagai orang-orang muda yang telah mengalami penebusan Kristus.

2. Building Redemptive Youth Community through Social Media

Oleh: Ang Wie Hay, M.Sc., M.Div.

Teknologi media tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkomunitas kaum muda. Saat ini media sosial menjadi alat yang sangat besar bagi kaum muda dalam berkomunikasi. Teknologi itu sendiri sebagai sesuatu yang netral dapat dipakai sebagai alat untuk membangun dan mendekatkan suatu komunitas. Tapi teknologi juga dapat memecah dan memisahkan sebuah komunitas menjadi komunitas yang semu. Untuk itu perlu hikmat dan pencerahan untuk bisa melibatkan teknologi dalam membangun komunitas yang *redemptive* menjadi komunitas yang otentik bagi anggota-anggotanya. Sesi ini sangat mencerahkan peserta bagaimana membangun komunitas yang otentik melalui teknologi media sosial.

3. *Redemptive Youth Community for the Captives*

Oleh: Yohanes Puja Piris, M.Div.

Allah menebus umat-Nya di dalam Kristus bukan semata untuk menjadi komunitas yang eksklusif. Tapi lewat komunitas ini seharusnya ketika orang melihatnya, orang dari luar komunitas ini menjadi tertarik untuk terlibat di dalamnya. Ironisnya, komunitas Kristen seringkali sangat eksklusif dan membuat orang yang baru masuk menjadi 'asing'. Pada sesi ini, pembicara menjelaskan bagaimanakah seharusnya membangun komunitas yang dapat menjangkau kaum muda di sekitar mereka untuk masuk dan mengalami *redemptive community*? Bagaimana menggerakkan komunitas kaum muda agar memiliki jiwa misi dan kerinduan menjangkau kaum muda lainnya?

Selain pemaparan materi sesi, dalam acara ini juga diadakan pameran lembaga pelayanan kaum muda, yaitu Binawarga, Domba-domba Kristus, Perkantass, RBC/WarungSateKamu. Sedangkan dua lembaga yang berkesempatan untuk mempresentasikan pelayanannya adalah Binawarga dan Domba-domba Kristus. Diharapkan melalui presentasi dan pameran lembaga pelayanan kaum muda ini, para *youth workers* dapat membangun *networking* dalam mengerjakan pelayanan kaum muda agar makin maksimal.

Selain itu, pada acara ini PSPPKM juga *me-launching* dua buku terbaru, yaitu buku Simposium Pelayanan Kaum Muda II yang merupakan kompilasi materi simposium tahun lalu yang kemudian dibukukan dan buku 7+1 yang merupakan kumpulan tujuh (7) skit karya mahasiswa dan satu (1) drama musikal karya Astri Sinaga. Kami berharap kehadiran dua buku ini

(dan Jurnal Youth Ministry yang dibagikan kepada semua peserta) dapat memperluas wawasan dan memperkaya keterampilan para pelayan kaum muda dalam pelayanan.

Adapun peserta yang mengikuti simposium ini sebanyak 215 peserta yang berasal dari 8 kota di Indonesia (Jakarta, Tangerang, Sulawesi Selatan, Solo, Magelang, Bandung, Surabaya, Semarang), 13 institusi/lembaga (IPEKA, Univ. Maranatha, STT Bandung, Univ. Pelita Harapan, Univ. Trisakti, Sekolah Kristen Athalia, Perkantass Sulawesi Selatan, Perkantass Jakarta, Binawarga, Visipress, Domba-domba Kristus, RBC, YPKI Magelang), dan 34 Gereja (GKY Green Ville, GKY Teluk Gong, GKY Kelapa Gading, GKY Cimone, GKY Gading Serpong, GKY Pluit, GKY Kebayoran Baru, GKY Gerendeng, GKPI Kartini, GPIB Sion Hakka, GBI Keting, GSRI Citra, GKMI Kembangan, GKR Teluk Gong, GKR Mangga Besar, Gereja Kristus Ketapang Green Garden, Gereja Kristus Sarua Permai, Gereja Kristus Bogor Pos Kartini, GMI JPWI, Gereja Anglikan Indonesia, GKII Bekasi, GKRI Kasih Karunia, GKJ Tambora, GBIS Bukit Karmel, Gepembri Kemurnian, Gepembri Kelapa Gading, GKI Coyudan Solo, GKI Kanaan, GKI Pinangasia, GKI Surya Utama, GKI Perniagaan, GKI Kalideres, GKI Ngagel Surabaya, GKI Pajajaran).

Akhir kata, terima kasih kepada para panitia yang telah melayani dalam acara ini. Terima kasih kepada para pembicara yang telah menjadi perpanjangan tangan Tuhan untuk memberkati para pelayan kaum muda. Terima kasih kepada para peserta yang telah menunjukkan antusiasme dan gairah dalam melayani kaum muda. Sampai berjumpa kembali pada simposium tahun 2015! *